

PENGUNAAN MEDIA MONTASE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Mira Azizah^{a)}, Rofian^{a)}, Inggi Rosiamali Sholikhah^{a*)}

^{a)}Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : singgirosiamali@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 02 Nopember 2020; direvisi: 16 Januari 2021; disetujui: 25 Februari 2021

Abstrak. Latar Belakang dilakukannya penelitian ini karena rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA dan rendahnya pemanfaatan media montase selama pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan media montase untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA. Jenis penelitian adalah eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan One Group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 02 Tanjung Sari Pemalang yang berjumlah 24 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 02 Tanjung Sari Pemalang yang berjumlah 24 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes uraian kemampuan berpikir kritis. Data dianalisis dengan analisis statistik, uji gain score, dan uji t. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan media montase dengan hasil yang diperoleh sebesar $t_{hitung} = 9,64581 > t_{tabel} = 2,06866$. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dengan uji n gain diperoleh sebanyak 16 siswa (66,7%) dalam kategori Sedang. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media montase dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA

Kata Kunci: media montase; kemampuan berpikir kritis; IPA.

USE OF MONTASE MEDIA TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL THINKING ABILITY IN NATURAL SCIENCE SUBJECTS

Abstract. The background of this research was due to the low level of students' critical thinking skills in science subjects and the low utilization of montage media during learning. The purpose of this study was to determine the use of montage media to improve students' critical thinking skills in science subjects. This type of research is an experiment using a quantitative approach with the One Group pretest-posttest design. The population in this study were students of class V SD Negeri 02 Tanjung Sari Pemalang, totaling 24 students. The sample in this study were students of class V SD Negeri 02 Tanjung Sari Pemalang, totaling 24 students. The data were collected using a critical thinking skill description test. Data were analyzed by statistical analysis, gain score test, and t test. Based on the results of the analysis, it shows that there is an increase in students' critical thinking skills in science subjects using montage media with the results obtained at $t_{count} = 9.64581 > t_{table} = 2.06866$. Students' critical thinking skills have increased with the n gain test obtained by 16 students (66.7%) in the Medium category. The results of this study concluded that the use of montage media could improve students' critical thinking skills in science subjects

Keywords: montage media; critical thinking skills; science

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun termasuk perubahan kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia sendiri sekarang menerapkan kurikulum 2013. Diterapkannya kurikulum 2013 ini bertujuan selain meningkatkan pendidikan juga guna meningkatkan kualitas peserta didik. Penerapan kurikulum 2013 ini diharapkan siswa mampu aktif dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 menerapkan sistem *Student Center* dimana pembelajaran berpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator pendidikan saja.

Kemendikbud [1] mengemukakan bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 menekankan pada tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi. Salah satu aspek yang dimunculkan dalam kurikulum 2013 ini adalah Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) atau HOTS yang salah satunya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Setiap siswa sebenarnya sudah

mempunyai kemampuan berpikir tersebut hanya saja mereka belum mampu mengolahnya dengan baik. Oleh karena itu, guru sangat mempunyai peran besar dalam mengasah kemampuan tersebut.

Berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Berpikir kritis tidak dapat diajarkan melalui metode ceramah karena berpikir kritis merupakan proses aktif, akan tetapi berpikir kritis akan terjadi apabila didahului dengan kesadaran kritis yang diharapkan dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan (Murwani [2]).

John Dewey dalam Fisher [3] mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan 'berpikir reflektif' dan mendefinisikan bahwa Pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang

dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungan.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan pada beberapa mata pelajaran. Salah satunya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu yang mengajarkan siswa tentang alam sekitar beserta isinya. Hardini dan Puspitasari [4] mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, akan tetapi juga proses penemuan.

IPA sering disebut juga dengan sains. Sains merupakan terjemahan dari kata *science* yang berarti masalah kealaman (*nature*). Sains adalah pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala alam (Samatowa, [5]). Sains adalah pengetahuan yang kebenarannya sudah diuji cobakan secara empiris melalui metode ilmiah (Uus Toharrudin, Sri Hendrawati [6]).

Menurut Asy'ari [7] tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan gejala alam, sehingga siswa dapat berfikir kritis dan objektif.

Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan melatih bersikap objektif, bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain.

Sering kali ditemui siswa dalam mempelajari suatu materi dalam mata pelajaran IPA menerapkan sistem hafalan. Padahal mata pelajaran IPA sendiri bukan merupakan mata pelajaran yang harus dihafalkan namun harus dipahami oleh siswa. Azizah [8] menyatakan bahwa siswa perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan untuk menyelesaikan masalah karena pada hakikatnya belajar bukan hanya menghafal informasi akan tetapi suatu proses dalam pemecahan masalah. Dalam pembelajaran siswa dituntut untuk mampu mengamati suatu obyek atau peristiwa tertentu, mengajukan pertanyaan, memperoleh pengetahuan, menyusun penjelasan tentang gejala alam, dan mengkomunikasikannya pada orang lain dengan baik.

Proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila selama pembelajaran guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang menarik. Misalnya saja dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Menurut Sadiman [9] menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Berkaitan dengan hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin. Penggunaan media yang baik dan tepat diharapkan siswa mengalami

peningkatan dalam mengkonstruksikan pengetahuan yang ia dapat dengan maksimal.

Berbagai macam media pembelajaran sudah banyak diciptakan dan dikembangkan dalam bidang pendidikan. Salah satu media pembelajaran yang ada yaitu media montase. Ayusari [10] mengemukakan bahwa montase merupakan penggabungan gambar-gambar yang dihasilkan dari percampuran unsur dari berbagai sumber. Karya montase dihasilkan dari menyatukan atau menggabungkan gambar – gambar dari sumber yang berbeda dengan susunan tertentu ditempelkan pada sebuah bidang datar.

Peneliti juga merujuk pada jurnal yang ditulis oleh Probosiwi [11] yang menjelaskan bahwa Guru dalam menjalankan proses pembelajaran dibutuhkan suatu bahan ajar karena digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil pengajaran. Salah satu bentuk bahan ajar adalah karya seni dan keterampilan dua dimensi yaitu montase pada media kertas sebagai bentuk representasi suatu ide atau fenomena yang terjadi di sekitarnya

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan model *Pretest-Posttest* Kelompok Tunggal (*One Group Pretest-Posttest Design*). Kelompok tunggal artinya pengujian dalam penelitian ini dilakukan hanya pada satu kelas. *Pretest-Posttest* berfungsi untuk mengukur keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, tidak ada kelompok kontrol atau kelompok pembandingan yang dijadikan pengukuran. "*one group pretest and posttest design*" pengembangannya ialah dengan cara melakukan satu kali pengukuran di depan (*pre-test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*post-test*)". Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media montase, sedangkan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD N 02 Tanjungsari Pemalang.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 02 Tanjungsari Pemalang. Teknik Sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability Sampling* yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *nonprobability sampling* merupakan jenis *sampling* jenuh. Pada penelitian ini semua anggota populasi yang berada di kelas V SD N 02 Tanjungsari Pemalang digunakan sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dan non tes. Tes yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest* pada akhir pembelajaran. Tes digunakan beberapa pertanyaan yang disusun pada mata pelajaran dalam bentuk uraian untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Metode nontes dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis

uji coba instrumen serta analisis akhir. Analisis uji coba instrumen meliputi uji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran. Analisis data akhir meliputi uji normalitas, uji t dan n-gain score.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian yang telah dilaksanakan yaitu Penggunaan Media Montase untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 02 Tanjungsari Pemalang dan diperoleh hasil rata-rata hasil nilai *pretest* sebesar 59 sedangkan hasil nilai *posttest* sebesar 76. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan media montase pada mata pelajaran IPA dibandingkan sebelum menggunakan media montase pada mata pelajaran IPA.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t yang dilakukan untuk membandingkan hasil data *pretest* dan *posttest* serta menentukan ada atau tidaknya perbedaan sebagai akibat dari perlakuan X yaitu media montase maka dianalisis dengan menggunakan uji t. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah media montase dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 02 Tanjungsari Pemalang.

H_0 : Penggunaan media montase tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 02 Tanjungsari Pemalang.

H_a : Penggunaan media montase dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 02 Tanjungsari Pemalang.

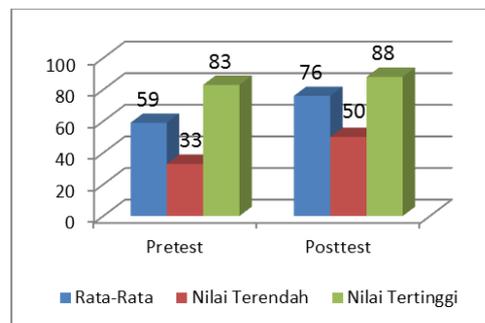
Kriteria pengujian H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $db = n-1$ dengan taraf signifikan 5% dan untuk harga $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Setelah dilakukan analisis data nilai hasil belajar pada aspek kognitif diperoleh rata-rata untuk *pretest* sebesar 59 dan *posttest* sebesar 76 dengan $N-1 = 24-1 = 23$ yang diperoleh $t_{hitung} = 9,645$ dengan taraf signifikan 5% didapat nilai $t_{tabel} = 2,068$. Karena $t_{hitung} (9,645) > t_{tabel} (2,068)$ maka H_a diterima sehingga Penggunaan media montase dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 02 Tanjungsari Pemalang.

Berdasarkan hasil pengujian n-gain diperoleh bahwa sebanyak 16 siswa (66,7%) memiliki tingkat *N-Gain* kategori "Sedang", dan 8 siswa (33,3%) yang memiliki tingkat *N-Gain* kategori "Rendah" selama mengikuti tes dengan menggunakan media montase untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPA Kelas V secara keseluruhan rata-rata memiliki tingkat *N-Gain* dengan kategori "Sedang".

Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian, maka akan dijelaskan secara kualitatif mengenai hasil dari analisis data secara kuantitatif yaitu mengenai hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa. berdasarkan hasil *pretest* rata-rata nilai 59 dan hasil *posttest* rata-rata nilainya 76. Hasil *pretest* dan *posttest* mengalami kenaikan karena

pembelajaran yang memanfaatkan media montase lebih efektif karena siswa lebih mudah memahami materi.

Kenaikan kemampuan berpikir kritis tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Perbandingan *Pretest-Posttest*

Data penelitian diperoleh untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan teknik *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan data awal yang diperoleh sebelum siswa diberi perlakuan dengan berbantu media montase pada mata pelajaran IPA materi organ gerak hewan dan tumbuhan. *Posttest* merupakan data akhir yang diperoleh setelah siswa diberi perlakuan dengan berbantu media montase pada mata pelajaran IPA materi organ gerak hewan dan manusia. Soal *pretest* dan *posttest* yang dikerjakan siswa meliputi indikator berpikir kritis, diantaranya menjelaskan penjelasan dasar, membangun keterampilan dasar, membuat penjelasan lebih lanjut, membuat strategi dan teknik, dan membuat kesimpulan. Soal *pretest* dan *posttest* diberikan merupakan lembar pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan untuk mengukur seberapa besar indikator-indikator berpikir kritis yang telah dicapai oleh siswa.

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dikarenakan kondisi pandemi virus *covid-19* yang sedang terjadi di Indonesia. Penelitian dilaksanakan secara daring dengan memberikan link video youtube tentang materi organ gerak hewan dan manusia dengan berbantu media montase. Dalam video tersebut ditampilkan bagaimana penggunaan buku media montase yang didalamnya terdapat materi mengenai Organ Gerak Hewan dan Manusia. Didalam buku media montase tersebut, terdapat gambar-gambar dari berbagai sumber yang dijadikan dalam satu *frame* agar tercipta cerita baru didalamnya. Gambar yang ada diberi alas agar terkesan timbul sehingga siswa lebih jelas dan tertarik dalam memahami materi.

Siswa diminta mengamati video beserta penjelasan materi yang ada didalamnya. Setelah siswa mengamati video. Peneliti memberikan soal tes yang diberikan melalui grup whatsapp kelas dan selanjutnya siswa bisa mengirim jawaban berupa foto hasil lembar kerja mereka kepada peneliti melalui whatsapp.

Data nilai *pretest* sebagai nilai awal diperoleh dengan memberikan soal uraian sebanyak 6 butir soal uraian dan

data nilai *posttest* sebagai nilai akhir diperoleh dengan memberikan soal evaluasi berupa uraian dengan jumlah 6 butir soal. Data kemampuan berpikir kritis *pretest* dan *posttest* diketahui rata-rata hasil *pretest* adalah 59 dan untuk *posttest* adalah 76. Berikut adalah data dari nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi organ gerak hewan dan manusia dengan berbantu media montase.

TABEL 1. Data Nilai *pretest* dan *posttest*

Sumber Variasi	Pretest	Posttest
Nilai Tertinggi	83	88
Nilai Terendah	33	50
Rata – Rata	59	76

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat dilihat bahwa selisih nilai *pretest* tertinggi dan terendah berbeda. Nilai tertinggi *pretest* adalah 83, sedangkan nilai terendahnya yaitu 33. Nilai rata-rata kelas 59 dan hanya terdapat 9 siswa saja yang tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai pada *pretest* masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu sama dengan 70.

Perbandingan antara nilai *pretest* yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dengan nilai *posttest* yang diperoleh pada akhir setelah diberi perlakuan dengan mengamati video tentang materi organ gerak pada hewan dan manusia dengan berbantu media montase mengalami kenaikan. Seperti yang terlihat pada tabel 1, nilai *posttest* tertinggi yaitu 88 dan terendah yaitu 50, dan hanya terdapat 3 siswa saja yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ataupun kemampuan berpikir kritisnya masih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari nilai *pretest* yang sebelum diberi perlakuan dengan nilai *posttest* setelah diberi perlakuan dengan media montase pada mata pelajaran IPA materi organ gerak hewan dan manusia.

Berdasarkan dari hasil analisis statistik, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hipotesis tersebut terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA menggunakan media montase. Hasil analisis akhir yang telah dilakukan dengan uji normalitas menunjukkan bahwa sampel tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam perhitungan uji t diperoleh 9,645 dengan $t_{tabel} = 2,068$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Maka disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V.

Selain itu berdasarkan hasil pengujian n-gain diperoleh bahwa sebanyak 16 siswa (66,7%) memiliki tingkat *N-Gain* kategori “Sedang”, dan 8 siswa (33,3%) yang memiliki tingkat *N-Gain* kategori “Rendah” selama mengikuti tes dengan menggunakan media montase untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPA Kelas V secara keseluruhan rata-rata memiliki tingkat *N-Gain* dengan kategori “Sedang”.

Setelah melakukan uji t dan uji *N-Gain* maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA khususnya materi Organ Gerak Manusia dan Hewan yang mendapat perlakuan dengan menggunakan media montase lebih baik dari pada tidak.

Kesimpulan tersebut didukung juga pada jurnal yang ditulis oleh Probosiwi [12] yang menjelaskan bahwa Guru dalam menjalankan proses pembelajaran dibutuhkan suatu bahan ajar karena digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil pengajaran. Salah satu bentuk bahan ajar adalah karya seni dan keterampilan dua dimensi yaitu montase pada media kertas sebagai bentuk representasi suatu ide atau fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Keberhasilan penelitian juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Ulya, H & Rofian [13] yang memperoleh hasil penelitian sebesar 85,36% di SDN Mranggen 04, 93,21% di SDN Mranggen 02, dan untuk SDN Mranggen 01 sebesar 90,64%, perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa media story telling berbasis montase sederhana sangat baik dan layak digunakan pada proses pembelajaran serta juga dapat meningkatkan keaktifan serta kreatifitas peserta didik dala, berkarya seni montase. Pemanfaatan media montase sebagai salah satu benda konkret dapat mendidik anak dan membina kreativitasnya sedini mungkin

IV. SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan media montase dikatakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil uji beda rata-rata dari nilai $t_{hitung} = 9,64581 > t_{tabel} = 2,06866$ maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes siswa yang setelah menggunakan media montase lebih baik dari rata-rata hasil tes siswa sebelum menggunakan media montase.

Selain itu berdasarkan hasil pengujian n-gain diperoleh bahwa sebanyak 16 siswa (66,7%) memiliki tingkat *N-Gain* kategori “Sedang”, dan 8 siswa (33,3%) yang memiliki tingkat *N-Gain* kategori “Rendah” selama mengikuti tes dengan menggunakan media montase untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPA Kelas V secara keseluruhan rata-rata memiliki tingkat *N-Gain* dengan kategori “Sedang”. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan media montase dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 02 Tanjung Sari Pemalang.

REFERENSI

- [1] Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.66 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- [2] Murwani, E. D. 2006. *Peran guru dalam membangun kesadaran kritis siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur Vol 6. , 59-68.
- [3] Fisher, A.2017. *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [4] Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*.Yogyakarta: FAMILIA.
- [5] Samatowa, U. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA Di SD*. Jakarta:Depdiknas Dikti.
- [6] Uus Toharudin,dkk. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.
- [7] Maslichah, Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains di SD*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- [8] Azizah, M., dkk. 2018. *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 35(1), 61-70.
- [9] Arief S. Sadiman, dkk .2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [10] Ayusari, N. 2017. *Keterampilan Montase*. Yogyakarta: Indopublika. Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan pembelajaran di Sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [12] Probosiwi. 2017. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa Dan Keterampilan Serta Pembuatan Bahan Ajar Dengan Teknik Montase*. Yogyakarta: Jurnal Pemberdayaan.
- [13] Ulya, H., & Rofian, R. 2019. *Pengembangan Media Story Telling Berbasis Montase Sederhana Sebagai Suplemen Bahan Ajar Tema Peduli Terhadap MakhluK Hidup Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 4(2), 140-149.